

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil pengolahan data beserta pembahasan yang didasarkan pada hasil penelitian dan konsep teori mengenai *school engagement* dan faktor-faktor yang terkait. Berikut ini hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai *school engagement* dan faktor-faktor yang terkait beserta data demografi pada siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung yang memiliki prestasi rendah dan melanggar aturan (membolos).

4.1 Hasil Penelitian *School Engagement* Secara Keseluruhan

Tabel 4.1.1
Hasil Frekuensi dan Persentase *School Engagement*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	16	61,54%
Tinggi	10	38,46%
Total	26	100%

Diagram Batang 4.1.2

Hasil Frekuensi dan Persentase *School Engagement*

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, dapat diperoleh gambaran mengenai *school engagement* dari 26 siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung yang menjadi subjek penelitian ini, mayoritas 16 siswa (61,54%) memiliki *school engagement* yang rendah. Sedangkan 10 siswa lainnya (38,64%) memiliki *school engagement* yang tinggi.

4.2 Hasil dan Pembahasan Subjek dengan *School Engagement* Rendah

4.2.1 Hasil Penelitian Subjek dengan *School Engagement* Rendah dan Dimensi *School Engagement*

Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) *school engagement* yaitu sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Tabel 4.2.1
Hasil Frekuensi dan Persentase *School Engagement* Rendah dan Dimensi *School Engagement*

Subjek	<i>School Engagement</i>	<i>Behaviour Engagement</i>	<i>Emotional Engagement</i>	<i>Cognitive Engagement</i>
2	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
3	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
8	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
9	Rendah	Rendah	Tinggi	Rendah
10	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
11	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
13	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
14	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
15	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
16	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
17	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
21	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
22	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
23	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
25	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
26	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi
TOTAL	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 16 (100%)	Rendah: 15 (93,75%) Tinggi : 1 (6,25 %)	Rendah : 12 (75%) Tinggi : 4 (25%)

Berdasarkan tabel 4.2.1, 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, seluruhnya memiliki dimensi *behavioral engagement* yang rendah pula artinya siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, dan tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Pada dimensi *emotional engagement*, mayoritas 15 siswa (93,75%) memiliki *emotional engagement* yang rendah artinya siswa memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. Sedangkan 1 siswa (6,25%) memiliki *emotional engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, tetapi siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta tidak adanya penggunaan strategi dalam belajar.

Pada dimensi *cognitive engagement*, mayoritas 12 siswa (75%) memiliki *cognitive engagement* yang rendah artinya siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan 4 siswa (25%) memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran, tetapi siswa menunjukkan perasaan tidak senang terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, siswa juga sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas akademik, serta tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

4.2.2 Hasil Penelitian Subjek dengan *School Engagement* Rendah dan Faktor-Faktor Terkait

Tabel 4.2.2
Hasil Frekuensi dan Persentase *School Engagement* Rendah dan Faktor-Faktor Yang Terkait

Subjek	<i>School Engagement</i>	Faktor Orangtua	Faktor Teman Sekelas
2	Rendah	Rendah	Rendah
3	Rendah	Rendah	Rendah
8	Rendah	Rendah	Rendah
9	Rendah	Rendah	Tinggi
10	Rendah	Rendah	Rendah
11	Rendah	Rendah	Tinggi
13	Rendah	Rendah	Rendah
14	Rendah	Rendah	Rendah
15	Rendah	Rendah	Rendah
16	Rendah	Rendah	Rendah
17	Rendah	Rendah	Tinggi
21	Rendah	Rendah	Rendah
22	Rendah	Rendah	Rendah
23	Rendah	Rendah	Rendah
25	Rendah	Rendah	Tinggi
26	Rendah	Rendah	Rendah
TOTAL	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 16 (100%)	Rendah : 12 (75%) Tinggi : 4 (25%)

Berdasarkan tabel 4.2.2, dari 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, seluruhnya memiliki faktor orangtua yang sama-sama rendah artinya, tidak adanya *structure* yaitu orangtua tidak pernah memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi, tidak adanya *autonomy support* yaitu orangtua membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya serta tidak adanya *involvement* yaitu orangtua tidak memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak.

Pada faktor teman sekelas, mayoritas 12 siswa (75%) memiliki faktor teman sekelas yang rendah artinya siswa ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti teman sekelas membujuk kepada teman yang lain agar tidak mengerjakan tugas dan

melanggar peraturan sekolah. Sedangkan 4 siswa (25%) memiliki faktor teman sekelas yang tinggi artinya, siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas mengajak kepada teman yang lain untuk membahas materi dan tugas bersama-sama.



Tabel 4.2.3
Data Demografi Subjek dengan *School Engagement* Rendah

Subjek	<i>School Engagement</i>	Organisasi/ Ekstrakurikuler	Tipe HP		Ketika Menggunakan Internet Membuka			Berapa Lama Menggunakan Internet dalam Sehari		
			<i>Smart Phone</i>	<i>Non Smartphone</i>	Media Sosial	Browsing Pelajaran	Browsing Bukan Pelajaran	2-3jam	3-5jam	Lebih dari 5 jam/hari
2	Rendah	Tidak Mengikuti	√				√		√	
3	Rendah	Tidak Mengikuti	√				√		√	
8	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√			√		
9	Rendah	Tidak Mengikuti		√	-	-	-	-	-	-
10	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√					√
11	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√			√		
13	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√			√		
14	Rendah	Tidak Mengikuti		√	-	-	-	-	-	-
15	Rendah	Tidak Mengikuti	√			√				√
16	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√			√		
17	Rendah	Tidak Mengikuti	√				√		√	
21	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√			√		
22	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√				√	
23	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√				√	
25	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√				√	
26	Rendah	Tidak Mengikuti	√		√					√
TOTAL	16 (100%)	16 (100%)	14 (87,5%)	2 (12,5%)	10 (71,42%)	1 (7,14%)	3 (21,42%)	5 (35,71%)	6 (42,85%)	3 (21,42%)

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah semuanya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dari 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas 14 siswa (87,5%) memiliki tipe hp *smartphone* dan 10 siswa (71,42%) menggunakan hpnya untuk berinternet membuka media sosial seperti *bbm*, *facebook*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *path*, dan *instagram* dengan menghabiskan waktu 3-5jam. Hal ini terlihat bahwa 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah ketika dirumah hanya menghabiskan waktunya untuk bermain hp membuka media sosial.

Tabel 4.2.4
Data Demografi Latar Belakang Orangtua Subjek dengan *School Engagement* Rendah

Subjek	<i>School Engagement</i>	Pendidikan Ayah				Pendidikan Ibu			
		SD	SMP	SMA	D3	SD	SMP	SMA	S1
2	Rendah			√			√		
3	Rendah			√				√	
8	Rendah		√			√			
9	Rendah	√				√			
10	Rendah		√				√		
11	Rendah		√				√		
13	Rendah		√				√		
14	Rendah	√				√			
15	Rendah	√				√			
16	Rendah			√			√		
17	Rendah			√			√		
21	Rendah			√			√		
22	Rendah	√				√			
23	Rendah		√				√		
25	Rendah			√				√	
26	Rendah				√				√
TOTAL	16 (100%)	4 (25%)	5 (31,25%)	6 (37,5%)	1 (6,25%)	5 (31,25%)	8 (50%)	2 (12,5%)	1 (6,25%)

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas latar belakang pendidikan ayahnya dijenjang pendidikan menengah yaitu SMA dan ibunya dijenjang pendidikan yang rendah yaitu SMP.

Tabel 4.2.5
Data Demografi Latar Belakang Orangtua Subjek dengan *School Engagement* Rendah

Subjek	<i>School Engagement</i>	Pekerjaan Ayah						Pekerjaan Ibu				Pendapatan Orangtua Perbulan		
		Supir	Pedagang	Perajin Kayu	OB	Buruh	Usaha Studio Band	Tidak Bekerja	Ibu Rumah Tangga	TKI	Pedagang	PNS	Rendah ≤ Rp. 1.500.000	Sedang Rp2.000.000- Rp5.000.000
2	Rendah		√						√				√	
3	Rendah	√						√				√		
8	Rendah		√					√				√		
9	Rendah	√						√				√		
10	Rendah	√						√				√		
11	Rendah					√		√				√		
13	Rendah	√								√		√		
14	Rendah			√				√				√		
15	Rendah				√			√				√		
16	Rendah							√				√		
17	Rendah							√				√		
21	Rendah					√		√				√		
22	Rendah		√					√				√		
23	Rendah		√					√				√		
25	Rendah		√					√				√		
26	Rendah						√				√	√		
TOTAL	16 (100%)	4 (25%)	5 (31,25%)	1 (6,25%)	1 (6,25%)	2 (12,5%)	1 (6,25%)	2 (12,5%)	13 (81,25)	1 (6,25%)	1 (6,25%)	1 (6,25%)	15 (93,75)	1 (6,25%)

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa, 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas pekerjaan ayahnya *semiskill* yang artinya tidak memerlukan keahlian khusus dan kompetensi yang tinggi di dalam pekerjaannya dan pekerjaan ibu mereka mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Dari 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah mayoritas latar belakang orangtuanya berekonomi rendah, dimana pendapatan orangtuanya dibawah Rp.1.500.000.

4.2.6 Pembahasan Subjek dengan *School Engagement* Rendah

Berdasarkan data diatas, 16 siswa (61,54%) kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung memiliki *school engagement* yang rendah yang artinya siswa kurang terlibat pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah. 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, seluruhnya memiliki dimensi *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement* yang sama-sama rendah. Siswa yang rendah pada dimensi *behavioral engagement* artinya, siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas akademik yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas serta siswa tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan olahraga (atletik) atau organisasi sekolah (OSIS). Lalu siswa yang rendah pada dimensi *emotional engagement* artinya, siswa menunjukkan reaksi negatif terhadap guru, teman sekelas, akademik dan sekolah. Seperti siswa cemas ketika bersama guru, siswa tidak senang ketika bersama teman sekelas, siswa bosan dengan kegiatan akademik dan siswa tidak senang bersekolah di sekolah tersebut. Serta siswa yang rendah pada dimensi *cognitive engagement* artinya siswa kurang memberikan perhatian terhadap tugas, penguasaan tugas, dan preferensi untuk tugas-tugas yang menantang.

Fredricks et al (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* siswa yang buruk terkait oleh banyak faktor. Fredricks et al (2004) membagi faktor yang terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual.

Fredricks et al (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka. Namun peneliti menggunakan teori faktor orangtua dari Connel dengan alasan bahwa teori faktor orangtua dari Connel sesuai dengan fenomena dan Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) di dalam jurnalnya tidak menjabarkan secara detail mengenai faktor orangtua. Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) hanya mengatakan bahwa faktor orangtua dapat terkait pada *school engagement*. Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) hanya melakukan ulasan singkat mengenai faktor orangtua dari (Connell & Wellborn, 1991; Mehan et al., 1996; Ogbu, 2003). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Connell untuk memperoleh teori orangtua secara mendetail. Connell & Wellborn (1991) mengatakan orangtua termasuk ke dalam variabel konteks sosial yang terdiri dari 3 yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*.

16 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang rendah ternyata terkait oleh faktor orangtua yang rendah pula artinya tidak adanya *structure* yaitu orangtua tidak memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan tidak adanya konsekuensi. Sebagai contoh, ketika di rumah anak tidak pernah tahu apa yang orangtua harapkan dari anak di sekolah. Ketika anak mendapatkan nilai ulangan jelek, anak tidak pernah tahu apa yang orangtua mereka akan lakukan karena orangtua mereka tidak pernah memberikan konsekuensi. Lalu tidak adanya *autonomy support* yaitu orangtua membiarkan anaknya untuk memilih pilihannya sendiri tanpa diarahkan oleh orangtua tentang kegiatan sekolahnya. Sebagai contoh, orangtua membiarkan anak memilih pilihannya sendiri tanpa berdiskusi terlebih dahulu untuk memberikan arahan kepada anak dan orangtua membiarkan anaknya ingin mengerjakan tugas atau

tidak mengerjakan tugas. Serta tidak adanya *involvement* yaitu orangtua tidak memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak. Sebagai contoh, kurangnya *involvement* di dalam rumah merujuk pada orangtua yang jarang menghabiskan waktunya untuk membantu anak menjadi lebih baik di sekolah, sehingga orangtua tidak pernah mengetahui tentang tugas, nilai dan ulangan anaknya. Oleh karena itu, faktor orangtua yang rendah membuat siswa tidak mengetahui bahwa seberapa penting sekolah atau pendidikan bagi dirinya dan masa depannya, sehingga banyak siswa yang membolos, hal ini membuat *school engagement* siswa menjadi rendah.

16 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang rendah ternyata terkait juga oleh faktor teman sekelas yang rendah pula artinya siswa ditolak dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh negatif dari teman sekelasnya seperti teman sekelas membujuk kepada teman yang lain agar tidak mengerjakan tugas dan melanggar peraturan sekolah. Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) adanya penolakan dari teman sekelas yang menjadi *predictor* terhadap partisipasi, kepatuhan dan keterlibatan (*behavioral engagement*), serta ketertarikan dan kepuasan siswa terhadap sekolah (*emotional engagement*). Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), menjelaskan juga bahwa pengaruh teman sekelas yang negatif akan mempengaruhi *behavioral engagement* siswa seperti banyak siswa yang membolos atau melanggar aturan sekolah yang lainnya. Hal tersebut ditunjukkan juga oleh siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung, siswa juga seringkali membolos tidak hanya sendiri tapi bersama dengan dua atau tiga orang teman sekelasnya karena dibujuk untuk membolos. Kemudian siswa sering tidak mengerjakan tugas karena ada pengaruh

negatif dari teman sekelasnya. Ketika teman sekelas mereka tidak mengerjakan tugas, teman sekelas tersebut mencari teman yang lain untuk ia pengaruhi dengan cara membujuk agar teman yang lain sama seperti mereka yang tidak mengerjakan tugas.

Faktor teman sekelas yang rendah membuat siswa kelas X, XI dan XII IPS SMA Mutiara 2 Bandung menunjukkan perilaku bolos sekolah dan partisipasi kelas yang lebih rendah, yang termasuk ke dalam dimensi *behavioral engagement*, dan ketertarikan yang rendah dalam sekolah, yang termasuk ke dalam dimensi *emosional engagement*. Sebagai contoh, siswa kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM mengatakan di dalam kelas banyak teman-temannya yang memilih-milih teman sehingga di dalam kelas banyak yang membuat kelompok (gank). Siswa kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS yang memiliki prestasi dibawah KKM biasanya di dalam kelas mereka akan dijauhi teman sekelasnya sehingga siswa merasa tidak nyaman berada di dalam kelas.

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah semuanya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dari 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas 14 siswa (87,5%) memiliki tipe hp *smartphone* dan 10 siswa (71,42%) menggunakan hpnya untuk berinternet membuka media sosial seperti *bbm, facebook, twitter, line, whatsapp, path,* dan *instagram* dengan menghabiskan waktu 3-5jam . Hal ini terlihat bahwa 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah ketika dirumah hanya menghabiskan waktunya untuk bermain hp membuka media sosial. 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas latar belakang pendidikan ayahnya dijenjang pendidikan

menengah yaitu SMA dan ibunya dijenjang pendidikan yang rendah yaitu SMP. 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas pekerjaan ayahnya *semiskill* yang artinya tidak memerlukan keahlian khusus dan kompetensi yang tinggi di dalam pekerjaannya dan pekerjaan ibu mereka mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Dari 16 siswa yang memiliki *school engagement* rendah mayoritas latar belakang orangtuanya berekonomi rendah, dimana pendapatan orangtuanya dibawah Rp.1.500.000.



4.3 Hasil dan Pembahasan Subjek dengan *School Engagement* Tinggi

4.3.1 Hasil Penelitian Subjek dengan *School Engagement* Tinggi dan Dimensi

School Engagement

Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) *school engagement* yaitu sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Tabel 4.3.1
Hasil Frekuensi dan Persentase *School Engagement* Tinggi dan Dimensi *School Engagement*

Subjek	<i>School Engagement</i>	<i>Behaviour Engagement</i>	<i>Emotional Engagement</i>	<i>Cognitive Engagement</i>
1	Tinggi	Tinggi	Rendah	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
5	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi
18	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
19	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
20	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
24	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
TOTAL	Tinggi : 10 (100%)	Tinggi : 9 (90%) Rendah : 1 (10%)	Tinggi : 9 (90 %) Rendah : 1 (10%)	Tinggi : 8 (80%) Rendah : 2 (20%)

Berdasarkan tabel 4.2.1, 10 siswa (100%) yang memiliki *school engagement* tinggi, mayoritas 9 siswa (90%) memiliki *behavioral engagement* yang tinggi artinya siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas akademik, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sedangkan 1 siswa (10%) memiliki *behavioral engagement* yang rendah artinya siswa sering melanggar aturan sekolah, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan tugas akademik, dan tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tetapi siswa menunjukkan perasaan senang terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, serta siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran.

Pada dimensi *emotional engagement*, mayoritas 9 siswa (90%) memiliki *emotional engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah. Sedangkan 1 siswa (10%) memiliki *emotional engagement* yang rendah artinya siswa memperlihatkan reaksi negatif seperti kesedihan, kebosanan, kesal, dan kecemasan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah, tetapi siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas akademik, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah serta siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran.

Pada dimensi *cognitive engagement*, mayoritas 8 siswa (80%) memiliki *cognitive engagement* yang tinggi artinya siswa memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan 2 siswa (20%) memiliki *cognitive engagement* yang rendah artinya siswa tidak memperlihatkan adanya penggunaan strategi dalam pembelajaran, tetapi siswa memperlihatkan reaksi positif seperti ketertarikan dan kesenangan terhadap guru, teman sekelas, kegiatan akademik dan sekolah serta siswa berperilaku mematuhi peraturan sekolah dan kelas, terlibat dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas akademik, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

4.3.2 Hasil Penelitian Subjek dengan *School Engagement* Tinggi dan Faktor-Faktor Terkait

Tabel 4.3.2
Hasil Frekuensi dan Persentase *School Engagement* Tinggi dan Faktor-Faktor Yang Terkait

Subjek	<i>School Engagement</i>	Faktor Orangtua	Faktor Teman Sekelas
1	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi
5	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi
12	Tinggi	Tinggi	Tinggi
18	Tinggi	Tinggi	Tinggi
19	Tinggi	Tinggi	Tinggi
20	Tinggi	Tinggi	Tinggi
24	Tinggi	Tinggi	Tinggi
TOTAL	10 (100%)	10 (100%)	10 (100%)

Berdasarkan tabel 4.3.2, dapat dijelaskan bahwa dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi, seluruhnya (100%) memiliki faktor orang tua dan faktor teman sekelas yang sama-sama tinggi. 10 siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung memiliki faktor orang tua tinggi yang artinya adanya *structure* yaitu orangtua memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan konsekuensi yang konsisten, adanya *autonomy support* yaitu orangtua memberikan pilihan terhadap anak mengenai kegiatan sekolah, serta adanya *involvement* yaitu orangtua memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak. Sedangkan 10 siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung memiliki faktor teman sekelas tinggi yang artinya siswa diterima dalam pertemanannya dan siswa dipengaruhi oleh pengaruh positif dari teman sekelas.

Tabel 4.3.3
Data Demografi Subjek dengan *School Engagement* Tinggi

Subjek	<i>School Engagement</i>	Organisasi / Ekstrakurikuler			Tipe HP		Ketika Menggunakan Internet Membuka			Berapa Lama Menggunakan Internet dalam Sehari		
		Kepemimpinan	Olah raga	Seni	Smart Phone	Non Smart phone	Media Sosial	Browsing Pelajaran	Browsing Bukan Pelajaran	2-3 jam	3-5 jam	Lebih dari 5 jam/hari
1	Tinggi	√			√			√				√
4	Tinggi	√			√		√			√		
5	Tinggi			√	√		√			√		
6	Tinggi			√	√		√			√		
7	Tinggi			√	√			√				√
12	Tinggi		√		√			√				√
18	Tinggi		√		√		√				√	
19	Tinggi		√		√				√	√		
20	Tinggi		√		√				√	√		
24	Tinggi		√		√			√				√
TOTAL	10 (100%)	2 (20%)	5 (50%)	3 (30%)	10 (100%)	-	4 (40%)	4 (40%)	2 (20%)	5 (50%)	1 (10%)	4 (40%)

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi semuanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi, seluruhnya memiliki tipe hp *smartphone* dan 4 siswa (40%) menggunakan internet dihpnya untuk browsing pelajaran dengan menghabiskan waktunya lebih dari 5 jam dan 4 siswa (40%) ada juga yang menggunakan internet dihpnya untuk membuka media sosial seperti *bbm, facebook, twitter, line, whatsapp, path, dan instagram* dengan menghabiskan waktunya 2-3jam. Hal ini terlihat bahwa 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi ketika dirumah tidak banyak menghabiskan waktunya untuk membuka media sosial, tetapi mereka juga browsing pelajaran dihpnya.

Tabel 4.3.4
Data Demografi Latar Belakang Orangtua Subjek dengan *School Engagement* Tinggi

Subjek	<i>School Engagement</i>	Pendidikan Ayah			Pendidikan Ibu			
		SD	SMA	STM	SD	SMP	SMA	STM
1	Tinggi		√				√	
4	Tinggi		√				√	
5	Tinggi		√				√	
6	Tinggi		√				√	
7	Tinggi		√				√	
12	Tinggi	√				√		
18	Tinggi		√				√	
19	Tinggi			√	√			
20	Tinggi		√		√			
24	Tinggi			√				√
TOTAL	10 (100%)	1 (10%)	7 (70%)	2 (20%)	2 (20%)	1 (10%)	6 (60%)	1 (10%)

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi, mayoritas siswa memiliki ayah dan ibu dengan suku bangsa sunda. Dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi mayoritas latar belakang pendidikan ayah dan ibunya sama-sama dijenjang pendidikan menengah yaitu SMA.

Tabel 4.3.5
Data Demografi Latar Belakang Orangtua Subjek dengan *School Engagement* Tinggi

Subjek	<i>School Engagement</i>	Pekerjaan Ayah						Pekerjaan Ibu		Pendapatan Orangtua Perbulan	
		Tentara	Pedagang	Satpam	OB	Buruh	Pegawai Swasta	Ibu Rumah Tangga	TKI	Rendah ≤ Rp.1.500.000	Sedang Rp.2.000.000 - Rp. 5.000.000
1	Tinggi	√						√			√
4	Tinggi						√	√			√
5	Tinggi	√						√			√
6	Tinggi					√		√		√	
7	Tinggi			√				√		√	
12	Tinggi		√					√		√	
18	Tinggi				√			√		√	
19	Tinggi		√					√		√	
20	Tinggi			√				√		√	
24	Tinggi						√		√		√
TOTAL	10 (100%)	2 (20%)	2 (20%)	2 (20%)	1 (10%)	1 (10%)	2 (20%)	9 (90%)	1 (10%)	6 (60%)	4 (40%)

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa, 10 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas pekerjaan ayahnya *semiskill* yang artinya tidak memerlukan keahlian khusus dan kompetensi yang tinggi di dalam pekerjaannya dan pekerjaan ibu mereka mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi mayoritas latarbelakang orangtuanya berekonomi rendah, dimana pendapatan orangtuanya dibawah Rp.1.500.000.

4.3.6 Pembahasan Subjek dengan *School Engagement* Tinggi

Berdasarkan data diatas, 10 siswa (38,46%) kelas X IPS, XI IPS dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung memiliki *school engagement* yang tinggi artinya, siswa terlibat pada kegiatan akademik dan kegiatan nonakademik di sekolah. 10 siswa kelas yang memiliki *school engagement* tinggi memiliki *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement* yang sama-sama tinggi. Siswa yang tinggi pada dimensi *behavioral engagement* artinya siswa mematuhi peraturan dan patuh terhadap norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan terlibat dalam masalah, siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi perilaku-perilaku seperti berusaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya, dan memberikan kontribusi terhadap diskusi kelas dan mengerjakan tugas-tugas akademik serta siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti kegiatan olahraga (atletik) atau organisasi sekolah (OSIS). Siswa yang tinggi pada dimensi *emotional engagement* yang artinya, siswa menunjukkan reaksi positif terhadap guru, teman sekelas, akademik dan sekolah. Seperti siswa nyaman ketika bersama guru, siswa senang ketika bersama teman sekelas, siswa tertarik dengan kegiatan akademik dan siswa senang bersekolah di sekolah tersebut. Siswa yang tinggi pada dimensi *cognitive engagement* yang artinya, siswa memberikan perhatian terhadap tugas, penguasaan tugas, dan preferensi untuk tugas-tugas yang menantang. Sebagai contoh, siswa dengan membuat rangkuman, memberikan tanda untuk kata kunci pada buku yang dipelajari, mencari jalan keluar untuk soal yang menantang.

Fredricks et al (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* siswa yang buruk terkait oleh banyak faktor. Fredricks et al (2004) membagi faktor yang

terkait *school engagement* menjadi tiga kategori besar, yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas dan kebutuhan individual.

Fredricks et al (2004) mengatakan faktor orangtua juga dapat terkait pada *school engagement* mereka. Namun peneliti menggunakan teori faktor orangtua dari Connel dengan alasan bahwa teori faktor orangtua dari Connel sesuai dengan fenomena dan Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) di dalam jurnalnya tidak menjabarkan secara detail mengenai faktor orangtua. Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) hanya mengatakan bahwa faktor orangtua dapat terkait pada *school engagement*. Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) hanya melakukan ulasan singkat mengenai faktor orangtua dari (Connell & Wellborn, 1991; Mehan et al., 1996; Ogbu, 2003). Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori Connell untuk memperoleh teori orangtua secara mendetail. Connell & Wellborn (1991) mengatakan orangtua termasuk ke dalam variabel konteks sosial yang terdiri dari 3 yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*.

10 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi ternyata terkait oleh faktor orangtua yang tinggi pula artinya, adanya *structure* yaitu orangtua memberikan kejelasan informasi mengenai harapannya terhadap prestasi anak dan konsekuensi yang konsisten. Sebagai contoh, Orangtua yang memiliki struktur di dalam rumah akan membuat anak mengetahui dan mengerti atas apa yang diharapkan orangtua terhadap prestasi anak. Lalu adanya *autonomy support* yaitu orangtua memberikan pilihan terhadap anak mengenai kegiatan sekolah. Sebagai contoh, orangtua membolehkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah sesuai dengan jadwal mereka, atau orangtua membolehkan anak membuat banyak keputusan mengenai tugas sekolah dan orangtua mendiskusikan keputusan

penting dengan anak. Serta adanya *involvement* yaitu orangtua memiliki pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional terhadap anak. Sebagai contoh, orangtua akan menghabiskan waktunya untuk membantu anak menjadi lebih baik di sekolah dan juga orangtua memperlihatkan rasa senang ketika bersama dengan anak, sehingga terciptanya dukungan emosional yang positif. Oleh karena itu, faktor orangtua yang tinggi membuat siswa mengetahui bahwa sekolah atau pendidikan penting bagi dirinya dan masa depannya, sehingga banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan akademik dan kegiatan non akademik di sekolah, hal ini membuat *school engagement* siswa menjadi tinggi.

10 siswa memiliki keterlibatan sekolah yang tingginya terkait juga oleh faktor teman sekelas yang tinggi pula artinya siswa diterima dalam pertemanan oleh teman sekelasnya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas seperti teman sekelas mengajak kepada teman yang lain untuk membahas materi dan tugas bersama-sama. Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) adanya penerimaan dari teman sekelas akan menumbuhkan rasa senang kepada mereka dalam belajar di kelas, baik dalam kerja kelompok ataupun memberikan atau meminta bantuan kepada teman yang membuat mereka akan menjadi terlibat. Pada penelitian (Berndt & Keefe, 1995; Ladd, 1990; Wentzel, 1994 dalam Fredricks, 2004) dijelaskan bahwa penerimaan pertemanan sekelas yang baik dalam masa anak-anak dan masa remaja dapat memberikan kepuasan dalam sekolah, yang termasuk ke dalam dimensi *emosional engagement*, dan juga berhubungan dengan kegiatan sosial yang tepat dan usaha akademik yang baik, yang termasuk ke dalam dimensi *behavioral engagement* dan *cognitive engagement*. Penelitian terbaru pada dimensi *cognitive engagement* dengan

learning communities menggambarkan teman bisa lebih dari sekedar teman atau kelompok. *Cognitive engagement* siswa dapat meningkat ketika anggota kelas dengan aktif membahas ide, berdebat sudut pandang, dan mengkritik tugas satu sama lain (Guthrie & Wigfield, 2000; Meloth & Deering, 1994; Newmann, 1992). Dimana 10 siswa kelas X, XI dan XII IPS di SMA Mutiara 2 Bandung yang memiliki *school engagement* tinggi senang bersekolah, tertarik dalam belajar di kelas dan memiliki kelompok diskusi dalam membahas tugas-tugas yang sulit. Faktor teman sekelas tinggi karena adanya siswa yang diterima dalam pertemanannya dan adanya pengaruh positif dari teman sekelas, maka pada saat di sekolah siswa memiliki partisipasi kelas yang lebih tinggi di kelas dan kepuasan yang tinggi dalam sekolah, sehingga banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan akademik dan kegiatan non akademik di sekolah, hal ini membuat *school engagement* siswa menjadi tinggi.

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), menjelaskan juga bahwa pengaruh teman sekelas yang positif dapat berkontribusi terhadap berbagai dimensi *school engagement*. Hasil wawancara dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi mereka terkadang suka saling mengingatkan bahwa kita harus berprestasi di sekolah dan juga saling bekerjasama untuk membahas tugas yang sulit.

Berdasarkan data demografi diatas dapat diperoleh gambaran bahwa 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi semuanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi, seluruhnya memiliki tipe hp *smartphone* dan 4 siswa (40%) menggunakan internet dihpnya untuk browsing pelajaran dengan menghabiskan

waktunya lebih dari 5 jam dan 4 siswa (40%) ada juga yang menggunakan internet dihpnya untuk membuka media sosial seperti *bbm*, *facebook*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *path*, dan *instagram* dengan menghabiskan waktunya 2-3jam. Hal ini terlihat bahwa 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi ketika dirumah tidak banyak menghabiskan waktunya untuk membuka media sosial, tetapi mereka juga browsing pelajaran dihpnya. 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi, mayoritas latar belakang pendidikan ayah dan ibunya sama-sama dijenjang pendidikan menengah yaitu SMA. 10 siswa yang memiliki *school engagement* rendah, mayoritas pekerjaan ayahnya *semiskill* yang artinya tidak memerlukan keahlian khusus dan kompetensi yang tinggi di dalam pekerjaannya dan pekerjaan ibu mereka mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Dari 10 siswa yang memiliki *school engagement* tinggi mayoritas latarbelakang orangtuanya berekonomi rendah, dimana pendapatan orangtuanya dibawah Rp.1.500.000.